



Eksplorasi Etnomatematika pada Bangunan Bersejarah Bilik Padi dan Jirok Kerinci

Nuri Ria Sri Wahyuni*, Verty Nur Amalia, Nur Rusliah, Rilla Gina Gunawan
Program Studi Tadris Matematika Institut Agama Islam Negeri IAIN Kerinci, Jambi, Indonesia
*Corresponding Author: nuriria02@gmail.com

Received: 28 Dec, 2022 | Revised: 4 Mar, 2023 | Accepted: 2 Apr, 2023 | Published Online: 30 Apr, 2023

Abstract

Culture and mathematics are very closely related, one of which is jirok and pondok padi. In the jirok and pondok padi there are many mathematical elements. Apart from having elements of mathematics, this also has something to do with history so that not only mathematics but history is also found in jirok and pondok padi. This study aims to explore relics that have been almost forgotten among young people and also introduce mathematical elements such as geometry which can be seen in the jirok and rice chamber buildings. The research method used in this study uses descriptive descriptive research. Sources of data in this study using data from interviews, observations, documentation and literature review. In interviews involving village heads for the 2013-2019 period and traditional leaders who took place in the village of Koto Bento, the number of research subjects was 2 people. The results of the study describe that in the jirok and pondok padi there are mathematical elements that have never been exported and are known by the public, including the concept of rectangular flat shapes, isosceles triangles, triangles, long squares, squares, and cylinders.

Keywords: ancestral heritage; ethnomathematics; rice chambers

Abstrak

Budaya dan matematika sangat erat kaitannya salah satunya jirok dan bilik padi. pada jirok dan bilik padi terdapat banyak sekali unsur matematika. Selain memiliki unsur matematika hal tersebut juga ada kaitannya dengan sejarah sehingga tidak hanya matematika saja akan tetapi sejarah juga terdapat pada jirok dan bilik padi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peninggalan-peninggalan yang sudah hampir terlupakan dikalangan anak muda dan juga mengenalkan unsur-unsur matematika seperti geometri yang bisa dilihat pada bangunan jirok dan bilik padi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan kajian literature. Pada kegiatan wawancara melibatkan Kepala Desa periode 2013-2019 dan tokoh adat yang bertempat di desa koto bento, dengan jumlah subjek penelitian yaitu 2 orang. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa dalam jirok dan bilik padi terdapat unsur matematika yang belum pernah diekspor dan diketahui oleh masyarakat diantaranya konsep bangun datar persegi panjang, segitiga sama kaki, segitiga, persegi panjang, persegi, dan tabung

Kata Kunci: bilik padi; etnomatematika; peninggalan leluhur

PENDAHULUAN

Matematika memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Matematika ialah ilmu yang menjadi dasar dari perkembangan ilmu pengetahuan yang lainnya. (Partayasa, dkk., 2020) Matematika merupakan dasar dari banyak disiplin ilmu, karena semua ilmu pasti mengandung matematika (Luritawaty, 2019). Matematika memiliki banyak aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti ekonomi dan bidang lainnya (Partayasa, dkk., 2020) Dalam praktik pembelajaran matematika, guru matematika pada umumnya selalu memulai dengan masalah kontekstual (Fadilah dan Afriansyah, 2021). Namun, dalam beberapa materi konteks yang digunakan sebagai alat pembelajaran memiliki sedikit atau tidak ada relevansinya dengan konteks lingkungan siswa. Hal ini dikarenakan guru mengambil alih konteks dari buku teks matematika, sehingga siswa tidak dapat membayangkan atau memahami konteks yang disajikan oleh guru. Padahal, ketika pembelajaran matematika di sekolah, nilai-nilai budaya dan sosial yang berkembang di masyarakat mendukung proses pemahaman pengetahuan matematika secara lebih efektif (Sari dan Madio, 2021).

Pentingnya konteks dunia nyata ketika belajar matematika adalah sebagian besar siswa merasa sulit untuk menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Ari, dkk., 2018) Pembelajaran matematika di dunia nyata hanya digunakan sebagai tempat untuk menerapkan konsep, bukan sebagai alat atau sumber untuk mempelajari pengetahuan matematika (Dahlan, 2018). Akar penyebab kesulitan siswa dalam belajar matematika. Artinya, matematika dianggap tidak terlalu berguna Untuk itu, diharapkan agar guru menerapkan prinsip-prinsip budaya dalam kegiatan pembelajarannya, baik sebagai bahasa pengantar maupun sebagai kegiatan sosial masyarakat yang dijadikan sumber belajar (Dahlan, 2018).

Bishop juga menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai budaya masyarakat sekitar dalam pembelajaran mempengaruhi perilaku individu dan berperan besar dalam perkembangan pemahaman individu, termasuk pembelajaran matematika (Dahlan, 2018).

Indonesia dikenal sebagai negara dengan beragam budaya, suku, rumah adat, dan bahasa daerah. Indonesia juga dikatakan sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri dari 5 pulau besar dan ribuan pulau kecil, dengan 38 provinsi. Karena banyaknya provinsi, Indonesia memiliki berbagai macam suku, budaya dan adat istiadat. Selanjutnya, keragaman budaya dapat ditemukan pada arsitektur dan apa yang disebut rumah adat, tarian yang berbeda, pakaian tradisional yang berbeda, dan adat yang berbeda (Agustini, dkk., 2019). Kebudayaan merupakan salah satu sumber pendidikan yang bersumber dari praktik masyarakat dalam setting lokal kuno (Lubis, dkk., 2018). Selanjutnya budaya merupakan proses kehidupan yang dikembangkan dan dimiliki oleh sekelompok orang yang diwariskan kepada generasi berikutnya (Trandiling, 2015).

Kebudayaan dipahami memiliki keragaman yang mewakili berbagai bidang seperti bahasa, upacara adat, tari, musik dan rumah adat. Apalagi bagian dari budaya yang erat kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan adalah rumah adat (Maharani dan Maulidia, 2018). Diketahui juga banyak unsur pendidikan yang dapat ditelaah dan dikaji melalui arsitektur dan konstruksi rumah adat di wilayah (Dewita, dkk., 2019). Bagi masyarakat, dapat dipahami bahwa rumah adat hanyalah ikon yang menggambarkan keunikan suatu daerah. Bahkan beberapa daerah telah membuat rumah adatnya disakralkan, hanya dikunjungi oleh orang Priyay atau hanya digunakan pada acara adat tertentu (Zulaekhoh dan Hakim, 2021). Selain itu, arsitektur dan konstruksi rumah adat yang sangat kompleks, jika diamati lebih dekat, dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan bagi siswa (Pratami, dkk., 2018).

Penggunaan faktor budaya dalam pembelajaran matematika dikenal dengan istilah etnomatematika. Etnomatematika pertama kali diperkenalkan pada tahun 1977 oleh matematikawan Brazil Ubiratan D. Ambrosio. Etnomatematika adalah matematika yang dipraktikkan oleh kelompok budaya seperti masyarakat, kelompok etnis, kelompok kelas pekerja, anak-anak dari usia tertentu, dan kelas profesional. Etnomatematika sebagai metode khusus yang digunakan dalam kelompok kegiatan matematika tertentu. Kegiatan yang dimaksud adalah proses perpindahan dari pengalaman praktis ke matematika formal. Proses ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu, belajar konsep geometris menggunakan bentuk geometris seperti rumah tradisional dan bangunan bersejarah, jual beli di pasar untuk belajar aritmatika sosial dan banyak lagi.

Matematika dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena budaya merupakan satu kesatuan yang utuh, inklusif, dan dapat diterapkan pada masyarakat, sedangkan matematika adalah pengetahuan yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah, dkk., 2022). Salah satu jembatan di antaranya adalah etnomatematika. Etnomatematika adalah matematika yang digunakan oleh budaya tertentu, kelompok pekerja atau tani, anak-anak dari kelas sosial tertentu, kelas pekerja, dll. Etnomatematika juga dapat diartikan sebagai metode khusus yang digunakan oleh kelompok budaya atau masyarakat tertentu dalam kegiatan matematika mereka. Kegiatan tersebut antara lain mengelompokkan, menghitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, bermain game, dan menentukan lokasi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nofrial, dkk., (2019) tentang Bilik Padi Tradisional Kerinci Corak Jurnal Seni Kriya, sudah dilakukan penelitian yang terfokus pada bilik padi, dan memiliki kesamaan cerita sejarah secara garis besar mengenai tentang bilik padi. Pada penelitian yang dilakukan tidak hanya terfokus kepada bilik padi saja akan tetapi pada peninggalan sejarah yaitu makam nenek moyang yang

tentunya memiliki unsur etnomatematika didalamnya dan memiliki keunikan pada penelitian yang kami lakukan yaitu pada bentuk bangunan dan sejarah yang terdapat pada bangunan peninggalan tersebut.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada pengenalan geometri melalui bangunan bersejarah jirok dan bilik padi di daerah koto bento, kota sungai penuh, provinsi jambi. Dikerinci khususnya memiliki banyak bangunan bersejarah yang memiliki kisah dan cerita yang mendalam. Dalam penelitian ini peneliti hanya terfokuskan pada satu peninggalan bersejarah yang dinamakan dengan jirok dan juga bilik padi, dimana dua hal tersebut memiliki unsur etnomatematika yang dapat diambil dari hal tersebut.



Gambar 1. Jirok



Gambar 2. Bilik Padi

Dalam matematika, geometri merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan titik, garis, bidang, ruang, dan bentuk. Dan dalam pembelajaran matematika di sekolah, kelas geometri bersifat abstrak. Biasanya saat pembelajaran geometri, guru selalu membawa media konkrit untuk membantu menjelaskan konsep geometri. Dengan menggunakan contoh-contoh konkrit, siswa akan

dapat lebih mudah memahami konsep saat belajar geometri. Selanjutnya (Rani, 2018) Menghubungkan bangunan bersejarah seperti Candi Ratu Boko dengan matematika, yaitu melalui konsep geometri seperti bujur sangkar, bujur sangkar dan segitiga, lingkaran dan jajar genjang. Dalam konteks ini, etno-matematika dipandang sebagai cara menghubungkan konsep matematika formal dengan konsep matematika dunia nyata siswa.

Pada penelitian ini bertujuan untuk menguraikan atau mendeskripsikan bentuk-bentuk geometri pada bangunan bersejarah jirok dan bilik padi yang dipandang dapat dijadikan objek dalam pembelajaran matematika. Dengan pendekatan etnomatematika diharapkan siswa akan menguasai materi dengan baik yang berakibat pada penguasaan kemampuan kognitif dan afektif siswa pada pembelajaran matematika. Jadi tujuan penelitian ini adalah melakukan eksplorasi terhadap bangunan bersejarah jirok dan bilik padi yang dikaitkan dengan konsep geometri dan dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran matematika dikelas khususnya pada materi geometri.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif di mana pada penelitian ini peneliti mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam Berisi jenis penelitian. teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara dan dokumentasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat memahami makna, memahami keunikan, mengonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis.

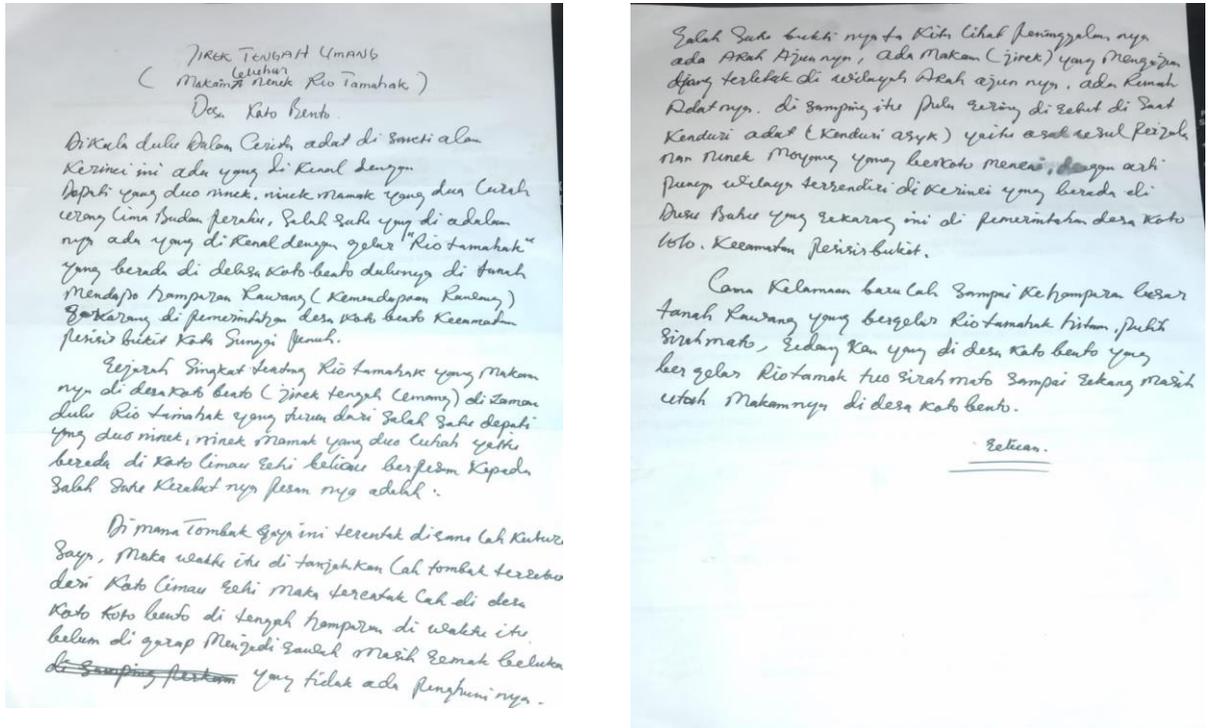
Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian literatur. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang atau tersamar, di mana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Namun dalam suatu saat adakalanya peneliti tidak terus terang, hal ini dilakukan untuk menghindari kalau data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemudian untuk dokumentasi peneliti langsung kelapangan dalam mendokumentasikan jirok dan bilik padi yang terletak didesa koto bento. Pada kegiatan wawancara melibatkan Kepala Desa periode 2013-2019 dan tokoh adat yang bertempat di desa koto bento, dengan jumlah subjek penelitian yaitu 2 orang. Lokasi penelitian yaitu di desa koto bento.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil eksplorasi yang telah dilakukan melalui observasi dan wawancara, wawancara pertama dilakukan pada Kepala desa periode 2013-2019 setelah melakukan wawancara dengan narasumber pertama dilanjutkan dengan narasumber kedua, kemudian didapati sejarah mengenai tentang jirok dan disimpulkan dari kedua narasumber wawancara. jirok yang diteliti oleh peneliti memiliki gelar Jirek Tengah Umang makam leluhur nenek Rio Tamahak Desa Koto Bento. Sejarah singkat mengenai tentang jirek tengah umang, dikala dahulu dalam cerita adat disakti Alam Kerinci ini ada yang dikenal dengan depati yang dua ninek, ninak mamak yang dua lurah uhang limo badang perahu salah satu yang ada di koto bento ada yang dikenal dengan gelar Rio Tamahak Yang berada didesa koto bento, dulunya ditanah mendapo hamparan rawang (kemendapaan rawang) sekarang di pemerintahan desa koto bento kecamatan pesisir bukit kota sungai penuh.

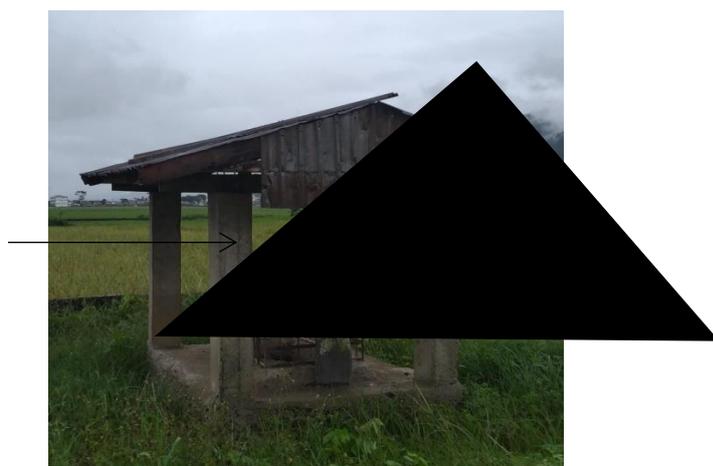
Sejarah singkat tentang Rio Tamahak yang makam nya didesa Koto Bento (jirek tengah umang) di zaman dulu Rio Tamahak yang turun dari salah satu depati yang dua ninek, ninek mamak yang dua lurah yaitu berada di koto limau sehi, beliau berpesan kepada salah satu kerabatnya pesannya di mana tombak saya ini terentak disanalah kuburan saya, maka waktu itu ditanjakkan lah tombak tersebut dari koto limau sehi dan terletak didesa koto bento ditengah hamparan hutan, dikarenakan pada waktu itu di desa koto bento belum menjadi sebuah desa dan masih semak belukar yang tidak ada penghuninya.

Salah satu bukti nyata dapat dilihat peninggalan beliau ada arah ajunnya, ada makam (jirek) da nada rumah adatnya. Disamping itu pula sering disebut saat kenduri adat yaitu asal usul perjalanan nenek moyang yang berkoto mencai, dengan arti punya wilayah tersendiri di kerinci yang berada di dusun baru yang sekarang ini dinamakan pemerintahan desa koto lolo, kecamatan pesisir bukit. Lama kelamaan barulah sampai kehamparan besar tanah rawang yang bergelar Rio tamahak hitam, putih sireh mato, sedangkan yang didesa koto bento yang bergelar Rio tamahak tuo sirah mato dan sampai sekarang masih utuh makamnya didesa koto bento.



Gambar 3. Sejarah Jirok yang Telah Diperbaharui

Pada Gambar 3 terdapat sejarah mengenai tentang jirok yang sudah diperbaharui dalam bentuk tulisan.



Segitiga Tumpul sama kaki

Gambar 4. Atap Jirok

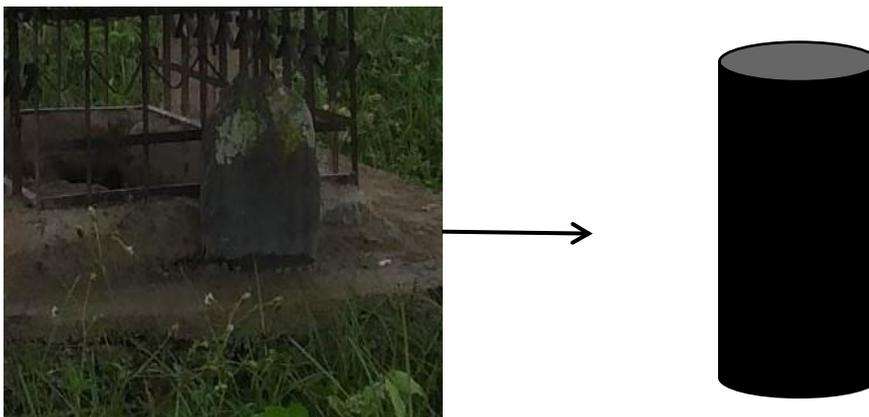
Bangunan jirok memang sudah tidak sempurna, karena ada beberapa bagian yang sudah rusak dan tidak berada di tempatnya. Pada gambar 4 dapat kita lihat bahwa pada bagian atap jirok memiliki nilai etnomatematika yaitu segitiga tumpul sama kaki, dan apabila dilihat dari belakang dan dari samping sama halnya dengan bagian depan yaitu segitiga tumpul sama kaki.

Selanjutnya jika kita lihat pada dinding jirok memiliki pondasi yang memiliki nilai matematika di dalamnya.



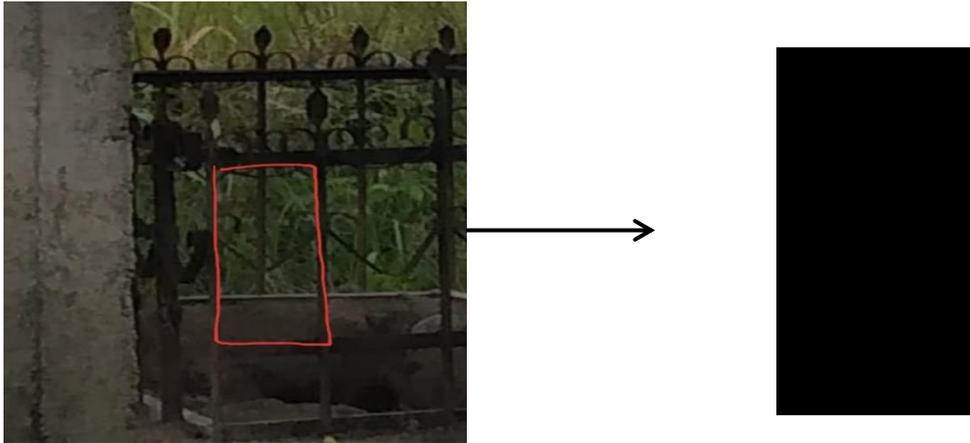
Gambar 5. Dinding Jirok

Dari hasil eksplorasi yang didapatkan terdapat juga bentuk Tabung yang terdapat pada penda pada patok kuburan yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 6. Patok Jirok

Pada bagian pagar di dalam jirok juga memiliki unsur matematika yaitu persegi panjang, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 7. Patok Jirok

Pada hasil observasi yang peneliti lakukan pada bilik padi juga memiliki sejarah yang sudah dikenal di kalangan desa, bukan hanya didesa koto bento akan tetapi didesa tetangga pun sudah mengetahui sejarah bilik padi, dan memiliki fungsi yang sama dengan desa yang lainnya. bilik padi adalah bangunan yang digunakan untuk menyimpan hasil pertanian seperti beras dan makanan lainnya. Bangunannya berbentuk setengah kolom atau panggung (rumah tiang), struktur dan struktur kayu, persegi panjang, struktur dinding ditarik ke atas. Letak bangunan biasanya serasi dengan letak balai kota dan mengikuti alur sungai ke hulu ke arah hilir. Membujur dari Timur ke Barat menghadap ke Utara atau Selatan, atau membujur Utara ke selatan menghadap ke Barat atau Timur.

Nama gubuk padi itu berbeda dengan bangunan tempat tinggal rumah Larik. Kabin gantung hanya terdiri dari satu ruangan dan pintu kecilnya diletakkan tinggi di bawah atap. Gubuk dibangun di seberang jalan masuk atau di belakang bangunan rumah larik. Penempatan bangunan bilik padi diatur sedemikian rupa letaknya juga berjajar seperti rumah Larik, namun tidak ada hubungan antara bangunan pondok padi dengan pondok padi lain seperti rumah Larik. Bangunan bilik padi di suatu dusun atau luhah terdapat beberapa buah. Jumlah tersebut sangat tergantung dari jumlah anggota keluarga dan kemampuan keuangan, luas lahan pertanian khususnya sawah milik Klebu dan Tumbi. terdapat 6 bilik padi pada satu larik.

Masyarakat Kerinci tidak mengenal istilah lumbung padi, melainkan bilik padi. Dan di desa koto bento dikenal dengan nama bilik padu yang artinya bilik padi. Dikerinci berbeda desa maka akan berbeda penyebutan pada bilik padi tergantung dengan desa masing-masing. Adanya rumah yang dinamakan bilik padi ini melambangkan kekeluargaan antar larik di desa koto bento yang melambangkan berbeda larik maka akan berbeda lagi bilik padi nya. Sehingga bilik padi melambangkan kerukunan setiap larik yang ada di koto bento.

Mengapa adanya bilik padi, di desa koto bento memiliki sawah yang ketika digunakan secara bergantian tergantung di garis keturunan, sehingga bilik padi sama halnya dengan sawah yang digunakan secara bergantian. Pada saat si a yang mendapatkan giliran untuk kesawah maka bilik padi juga akan digunakan oleh si a.

Secara umum bentuk bilik padi tradisional Kerinci tidaklah memiliki ciri yang khusus, kekhasannya terlihat dari bentuk bangunannya yang membesar ke atas Dinding dibuat miring. Bangunan bilik padi tradisional Kerinci termasuk bangunan semi panggung, yang dibangun dengan menggunakan bahan yang berasal dari lingkungan setempat, berupa kayu dan bambu. Penggunaan bambu hanya untuk dinding yang disebut sasok, lantai yang disebut Palupoah dan dudukan lantai; jeriau. Bilik padi dibangun di atas permukaan tanah dengan ketinggian satu hasta, di atas batu sendi atau umpak. Bilik padi tidak berjendela, seluruh dinding bangunan tertutup rapat. Pintu terdapat di sisi atas, di bawah bubungan atap.

Bilik padi Kerinci dibangun dengan pengetahuan dan teknologi tradisional yang memperlihatkan kesahajaan yang mengagumkan. Sebuah bentuk adaptasi sekaligus penyatuan terhadap alam. Konstruksi bangunannya tanpa menggunakan paku, hanya sistem pasak, atap lapis dari kayu atau kulit kayu, yang disebut atap sirap, tiang bersendi batu. Bilik padi dibangun di atas tiang dengan jarak yang rendah dari permukaan tanah. Secara fisik bilik padi berdenah persegi panjang, struktur bangunan terdiri dari satu lantai. Ukuran panjang bilik padi umumnya adalah empat sampai enam depa, lebar 2 depa, tinggi bubungan atap 4 depa, tinggi dinding samping 2 depa. Orang Kerinci mengukur jarak antara ruang-ruang dan elemen-elemen bangunan bilik padi dengan satuan ukuran (besaran) yang ada pada anggota tubuh manusia. Ukuran itu ialah ukuran tangan yaitu; depa; hasta; dan jengkal. 1 depa= 160-180 cm, 1 hasta= 40-55 cm (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kerinci, 2003, 113).

Tiang pada bangunan bilik padi jumlahnya berbeda-beda, tergantung ukuran dari bilik padi tersebut. Bilik padi ukuran paling kecil dengan panjang tiga depa, tiangnya berjumlah sembilan buah, terdiri dari tiga baris; tiga buah tiang samping kanan, tiga buah tengah dan tiga buah samping kiri. Bilik padi ukuran paling besar dengan panjang empat depa, tiangnya berjumlah lima belas buah, lima buah tiang samping kanan, lima buah tengah dan lima buah samping kiri. Selain tiang utama biasanya ditambah tiang plasa (balkon) satu buah, tetapi tidak semua plasa bilik padi diberi tiang, ada yang plasa-nya menempel langsung ke konstruksi utama dan tiang tengah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Safitri, dkk., (2021) dikatakan bahwa di kecamatan wawo bima provinsi nusa tenggara barat bilik padi dinamakan dengan uma lengge adalah rumah adat yang berada di Kecamatan Wawo Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. Uma Lengge juga merupakan bangunan tradisional yang berfungsi

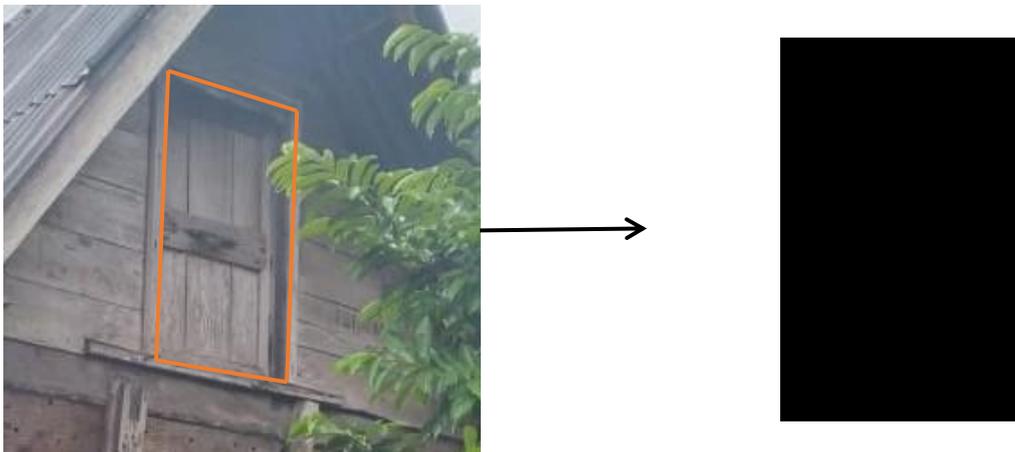
sebagai lumbung padi masyarakat setempat, dan masih dapat ditemukan pada daerah-daerah pelosok Bima sampai sekarang

Pada gambar di bawah ini adalah bilik yang memiliki unsur etnomatematika, pada gambar bilik padi di bawah ini memiliki unsur matematika pada atap belakang bilik padi akan tetapi bilik padi yang diteliti oleh peneliti saat ini sudah tidak difungsikan lagi. Pada gambar 7 yaitu gambar atap bilik padi yang memiliki unsur matematika yaitu atap bilik yang berbentuk segitiga.



Gambar 8. Atap Bilik Padi

Pada bagian pintu atas bilik padi memiliki unsur matematika yaitu berbentuk persegi panjang.



Gambar 9. Pintu atas Bilik Padi

Pada bagian dinding bilik padi memiliki unsur matematika yaitu persegi panjang, akan tetapi pada dinding bilik padi sudah tidak utuh dan hanya tertinggal kerangka bangunan saja dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 10. Dinding Bilik Padi

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa jirok dan bilik padi dapat dijadikan sumber belajar matematika siswa dan dapat meningkatkan rasa cinta budaya yang dikaitkan dengan pembelajaran matematika. Setelah dilakukan eksplorasi terhadap peninggalan nenek moyang yaitu jirok dan bilik padi didapati konsep geometri yang ditemukan yaitu segitiga, persegi panjang, tabung, dan persegi. Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar (budaya) sebagai objek belajar matematika maka guru telah membawa siswa untuk dapat berpikir secara kontekstual dan hal tersebut lebih dapat dipahami oleh siswa. Pemanfaatan unsur budaya dalam matematika yang dikenal dengan etnomatematika membuat siswa lebih memahami konsep formal yang dimulai dari dunia nyata siswa.

REFERENSI

- Agustini, N. K. A., Leton, S. I., & Fernandez, A. J. (2019). Studi Etnomatematika Pada Budaya Masyarakat Larantuka. *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika*, 1(1), 27–32. <https://doi.org/10.30822/asimtot.v1i1.95>
- Ari, R., dkk. (2018). Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik dalam Topik KPK di Kelas IV SD Eksperimental Mangunan. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 785–89.
- Dahlan, J. A.. (2018). Integrasi Budaya Masyarakat dalam Pembelajaran Matematika: Contoh dalam Pembelajaran Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 18(1), 15–31. <https://doi.org/10.33592/pelita.v18i1.25>
- Dewita, A., Mujib, A., & Siregar, H. (2019). Studi Etnomatematika tentang Bagas Godang sebagai Unsur Budaya Mandailing di Sumatera Utara. *Mosharafa Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 1–12.

<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i1.202>

- Fadilah, D. N., & Afriansyah, E. A. (2021). Peran Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Online. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 395-408. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i3.1443>.
- Hasanah, A. U., Hidayat, E., & Patmawati, H. (2022). Studi Etnomatematika Artefak Peninggalan di Taman Purbakala Cipari Kuningan. *Jurnal Kongruen*, 1(2), 2, 157–174.
- Lubis, S. I., Mujib, A., & Siregar, H. (2018). Eksplorasi Etnomatematika Pada Alat Musik Gordang Sambilan. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.32939/Ejrpm.V1i2.246>
- Luritawaty, I. P. (2019). Pengembangan Kemampuan Komunikasi Matematik melalui Pembelajaran *Take and Give*. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 239–248. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i2.378>
- Maharani, A., & Maulidia, S. (2018). Etnomatematika Dalam Rumah Adat Panjalin. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 224–235. <https://doi.org/10.30738/wa.v2i2.3183>
- Nofrial, dkk. (2019). Bilik Padi Tradisional Kerinci (Arsitektur dan Seni Ukir). *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 8(2), 161–178. <https://doi.org/10.24821/corak.v8i2.2989>
- Partayasa, W, dkk. (2020). Pengaruh Model *Creative Problem Solving* (CPS) Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Minat. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(1), 168, <https://doi.org/10.33603/jnpm.v4i1.2644>.
- Pratami, R. K. V. M., Pratiwi, D. D., & Muhassin, M. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbantu Adobe Flash Melalui Etnomatematika pada Rumah Adat Lampung. *Numerical: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 59–72. <https://doi.org/10.25217/numerical.v2i2.293>
- Rani, V. (2018). Etnomatematika pada Candi Ratu Boko Sebagai Pendukung Pembelajaran Matematika Realistik. *Prosiding Seminar Nasional*. (Ed.),. (p. 1). UST Jogja. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmpd/article/viewFile/2998/1746>
- Safitri, A. H. I., Novaldin, I. D., & Supiarmo, M. G. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Pada Bangunan Tradisional Uma Lenge. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 3311–3321, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.851>.
- Sari, L. K., & Madio, S. S. (2021). Kesulitan Belajar Matematika Siswa melalui Pembelajaran Jarak Jauh. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 409–420. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i3.1458>.
- Trandililing, P. (2015). Etnomatematika Toraja (Eksplorasi Geometri Budaya Toraja). *Jurnal Imiah Matematika dan Pembelajarannya*, 1(2), 47–57.
- Zulaekhoh, D., & Hakim, A. R. (2021). Analisis Kajian Etnomatematika pada Pembelajaran Matematika Merujuk Budaya Jawa. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(2), 216–226.